

INTERNALISASI NILAI SAKRAL DALAM TRADISI OMED-OMEDAN DI BANJAR KAJA KELURAHAN SESETAN KOTA DENPASAR

Oleh

Ni Wayan Juli Artiningsih
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
email: wayanjuliartiningsih23@gmail.com

ABSTRACT

Balinese always preserve cultural traditions as the inheritance of their ancestors. Omed-omedan tradition is a unique and rare tradition since such tradition cannot be encountered in other areas. Therefore, it is interesting to be discussed in a paper. This reseacrh was aimed at finding out: How is the process of implementation of Omed-omedan tradition at Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, South Denpasar Sub-District, Denpasar City?, What is the relationship between Omed-omedan tradition and the series of Nyepi Holiday at Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, South Denpasar Sub-District Denpasar City? What is the meaning of Omed-omedan tradition for the people at Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, South Denpasar Sub-District, Denpasar City? The theoretical bases applied in this research are 1). Culture, 2). Religious systems, 3). Society. The results of the research show that the implementation of Omed-omedan Tradition must be conducted as it relates to Ida Bhatara Sesuhunan at in Banjar Kaja Sesetan temple, which is believed to be able to provide safety for His people, in addition, Omedomedan tradition is also an event of Masima Krama (visit and forgive each other) to welcome Caka New Year (Nyepi Holiday). The conclusions of this research are 1). Omed-omedan tradition is Purwa Dresta, namely a religious custom and it is not allowed if it is not conducted because if it is not conducted, it is believed it would lead to the undesirable things, 2). In its performance, Omed-omedan tradition is an event of Masima Krama in order to welcome Caka New Year, 3). The meaning of this Omed-omedan tradition is as a devotion to Ida Bhatara Sesuhunan, as by always conducting this tradition, the members of Banjar Kaja Sesetan are believed to always have His protection.

Keywords: Omed-omedan Tradition, Traditional Village, Internalization of sacred value

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal dengan pulau yang memiliki beragam nilai-nilai seni budaya yang menjadikan Bali sebagai Pulau budaya. Nilai nilai adiluhung yang terkandung dengan filosofi dan beragam kebudayaan yang menjadikan pulau bali tidak hanya memiliki satu macam kebudayaan saja melainkan beragam. Selain melestarikan, masyarakat haru berpegang teguh dari asal-usul kebudayaan tersebut agar tidak ada penyalah fungsian dari kebudayaan tersebut sehingga dapat berdampak positif bagi dikemudian hari. Di Bali kehidupan antara masyarakat dengan budaya setempat tampak bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak

terpisahkan satu dengan lainnya. Masyarakat menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Kebudayaannya adalah sarana untuk menerapkan dan mewujudkan ajaran agama Hindu di kepulauan nya. Agama Hindu di kepulauan ini adalah nafas kebudayaan Bali. Inti ajarannya adalah Sanatana Dharma, yaitu Satyam, Siwam, dan Sundaram , artinya Bali dibangun dengan cara menegakkan kebenaran dan kesucian yang dimiliki oleh budaya masyarakat, landasannya adalah keharmonisan dan keindahan serta dengan filsafat hidup yang berkesinambungan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari : berbakti terhadap Ida Sang hyang Widhi Wasa, bersahabat dengan sesama dan

mencintai alam lingkungan berdasarkan yajna yaitu berkorban secara tulus ikhlas. Praktek seperti inilah yang sudah, sedang dan seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan pada hari-hari yang akan datang untuk mengajegkan Bali (Wiana, 2002 : 108). Adanya tradisi pertunjukkan kebudayaan merupakan salah satu yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Sampai saat ini tradisi pertunjukkan tersebut masih tetap dilestarikan, karena hal tersebut adalah merupakan suatu warisan budaya dari para leluhur yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Seperti halnya di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan, terdapat suatu jenis tradisi yaitu Tradisi Omed-omedan, tradisi ini senantiasa diadakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari ngembak geni atau tepatnya sehari setelah hari raya Nyepi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dipaparkan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?, (2) Bagaimana hubungan antara Tradisi Omed-omedan dengan rangkaian Hari Raya Nyepi di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?, (3) Bagaimana Internalisasi Nilai Sakral Tradisi Omed-omedan bagi masyarakat di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?

II. PEMBAHASAN

2.1 Proses Pelaksanaan Tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar

Secara umum lazim keberadaan banjar (kelompok sosial) di Bali, Banjar Kaje termasuk wilayah Kelurahan Sesetan yang membawahi empat belas banjar yaitu banjar Kaje, banjar Tengah, banjar Pembungan, banjar Gaduh, banjar Puri Agung, banjar

Lantang Bejuh, banjar Dukuh Sari, Alas Arum, Taman Suci, Taman Sari, banjar Pegok, Karya Dharma, banjar Suwung Batan Kendal, dan Kampung Bugis. Adapun ke empat belas banjar tersebut merupakan satu kesatuan antara Desa Adat dan Desa Dinas. Hal ini disebabkan karena Desa Adat Sesetan terdiri dari satu Desa Dinas. Pelaksanaan upacara Omedomedan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di Banjar Kaje. Sebelum dilaksanakannya prosesi upacara itu, terlebih dahulu para pemuda-pemudi Banjar biasanya selalu mengadakan persembahyangan bersama di Pura Banjar tersebut dengan berbagai macam upacara yang di pimpin oleh Jero Mangku guna memohon ijin ke hadapan Tuhan agar pelaksanaan Omed-omedan berjalan dengan lancar tanpa hambatan-hambatan.

Menurut Kelihan Adat Banjar Kaja Sesetan, sebelum pelaksanaan upacara Omed-omedan berlangsung, terlebih dahulu diadakan acara pembukaan dengan uraian singkat oleh Prajuru Banjar, Prajuru Banjar adalah orang-orang yang berstatus sebagai pengurus Banjar yang terdiri atas Kelihan Banjar, Kelihan Dinas dan Ketua Sekaa Truna-Truni. Kedua Pejabat ini dimohonkan sebagai saksi dalam penyelenggaraan upacara Omed-omedan. Setelah berakhirnya rangkaian persembahyangan dan dharma tula dari Kelian Banjar, maka pada tahap selanjutnya, Kelihan Banjar memulai dengan membariskan para peserta Omed-omedan. Di satu sisi berdiri kelompok remaja laki/pria dan disisi lain (berhadapan) berdiri kelompok remaja putri/wanita. Nasehat singkat dan ucapan selamat melaksanakan Omed-omedan dititipkan kepada para peserta dan diharapkan upacara dapat berlangsung lancar, aman, dan damai. Pengawasan upacara Omedomedan diserahkan kepada petugas khusus sesuai dengan hasil rapat panitia. Setiap kelompok ditentukan jumlah anggotanya, untuk

kelompok laki/pria berjumlah 40 orang, sedangkan kelompok perempuan/wanita berjumlah 60 orang, perbedaan ini dimaksudkan agar kekuatan kedua kelompok menjadi seimbang. Untuk beberapa peserta yang belum mendapatkan bagian pada fase pertama dijadikan cadangan untuk masuk pada kelompok fase berikut dan demikian seterusnya, sehingga akhirnya semua anggota truna-truni yang hadir mendapat giliran masuk kelompok secara bergantian.

Didalam permainan pada tradisi tersebut, tiap-tiap fase ada kepala kelompoknya yaitu seseorang ditempatkan pada posisi paling depan, sedangkan anggota yang lain ada di belakangnya saling memegang/memeluk pinggang teman di depannya berbaris. Dengan demikian ada kepala kelompok untuk wanita/putri pada satu sisi dan ada kepala kelompok laki/putra-nya pada sisi lawannya. Jikalau tanda permainan akan dimulai, kedua kelompok mulai saling berpegangan tangan yang diikuti pula oleh kelompoknya masing-masing. Pada saat upacara omed-omedan dimulai, petugas/ pecalang telah membagi diri menjadi tiga sub kelompok yaitu (1) sebagai petugas khusus, yang memberi tanda mulai dan berhentinya permainan, (2) sebagai petugas ketertiban yaitu mencegah permainan yang tidak disiplin termasuk penonton yang nakal, dan (3) penyiram air pertanda permainan fase awal berakhir. Didalam proses permainan itu, tiap kepala kelompok berusaha menarik tangan lawannya ke-arah mereka masing-masing dengan dibantu oleh anggota kelompok lain yang memegang pinggang dari arah belakang dan terus menariknya kearah belakang sampai lawannya menyentuh/menginjak garis yang ditentukan petugas dan kelompok yang bersangkutan dinyatakan kalah. Kelompok yang dinyatakan kalah, harus menyerahkan kepala kelompoknya itu kepada kelompok yang

menang. Yang diserahkan ini dinamakan sebagai pacundang. Pada tahap kedua, pacundang fase satu dijadikan jarahan kelompok yang menang pada fase pertama dan ditempatkan pada posisi satu atau kepala kelompok pada bekas lawannya pada fase satu. Pada fase kedua ini, jika ia menang berhadapan dengan bekas kawannya pada fase satu, maka pacundang ini mendapat tambahan pacundang lagi dari bekas kawannya lagi dan seterusnya. Jika terjadi hal yang sebaliknya, yaitu pada fase kedua ini ia kalah, maka pacundang ini kembali ke bekas kawannya seperti pada fase satu (seperti tahap awal tadi) dan demikian seterusnya. Selain sebagai pemegang abaaba mulainya Omed-omedan, pecalang yang lain bertugas memisahkan pemain yang sedang bergulat berhadapan dengan lawannya untuk menghentikan suatu fase. Setiap siraman air oleh pecalang, peserta harus berhenti menarik lawan bermainnya. Siraman ini sebagai tanda penghentian fase. Sesuai kesepakatan panitia dengan peserta upacara (anggota truna-truni), Omed-omedan akan berakhir jika peserta sudah mulai kelihatan letih, dan hari sudah menjelang sore, maka disanalah petugas akan menghentikan permainan upacara tersebut. Hubungannya tradisi omed omedan dengan perayaan hari raya Nyepi, tiada lain yaitu sebagai ajang masima krama dimana pada hari raya nyepi yang sering disebut dengan tahun baru caka anggota Banjar Kaja termasuk anggota Truna-Truni diharapkan meningkatkan rasa persaudara (menyama braya) dikalangan seluruh warga anggota Banjar Kaja tersebut.

2.2 Hubungan antara Tradisi Omed-omedan dengan rangkaian Hari Raya Nyepi di Banjar Kaja, Kelurahan Ssetan, Kota Denpasar

Omed-omedan merupakan Tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh

warga Banjar Kaje Sesetan ini, disamping itu pula beliau menjelaskan bahwa tradisi ini disamping sebagai ajang masima krama, didalamnya termasuk memiliki nilai religius terkait Ida Betara Sesuhunan yang berstana di Pura Banjar Kaja. Tradisi Omed-omedan ini dimulai kurang lebih pada abad ke 17 yang berawal dari leluhurnya yang bernama Anak Agung Made Raka menjadi pemacuk (raja) mengatur pemerintahan di Desa Sesetan pada waktu itu. Pada saat menjelang Hari Nyepi, raja menderita sakit keras, walau sudah diobati ke berbagai dukun, tetapi tidak sembuh. Sehari setelah hari raya Nyepi masyarakat puri Oka menggelar permainan omed-omedan, saking antusiasnya suasana di depan puri sangat gaduh. Dengan berjalan terhuyun-huyun raja keluar dan melihat warganya yang sedang omed-omedan dan rangkulrangkulan. Kemudian terjadi keanehan ketika melihat masyarakatnya mengadakan permainan itu tiba-tiba raja tidak lagi merasakan sakit dan sehat seperti sedia kala.. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian Omed-omedan terus dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu sehari setelah Hari Nyepi. Namun pemerintah Belanda waktu itu menjajah gerah dengan upacara tersebut, Belanda pun melarang ritual permainan itu. Warga akhirnya tidak menggelar omed-omedan, namun setelah permainan tidak lagi dilaksanakan tiba-tiba ada dua ekor babi besar berkelahi di tempat permainan biasa digelar. Akhirnya raja dan warga meminta petunjuk kepada leluhur, setelah itu kegiatan omed-omedan dilaksanakan kembali seperti sedia kala sebagai sebuah tradisi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Omed omedan memiliki hubungan yang erat dengan rangkaian hari raya Nyepi karena didalam pelaksanaannya diharapkan dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara warga Banjar Kaja, sebagai ajang masima krama. Warga masyarakat pada umumnya

selalu memberi makna kepada segala sesuatu yang ada didalam lingkungannya. Kecendrungan memberi makna itu merupakan aktifitas kolektif oleh sekelompok masyarakat sesuai hal-hal yang dihadapinya. Menurut Giddens, mengabstraksikan hasil pikiran kelompok masyarakat dan selanjutnya hasil itu berupa konsep, dan konsep tersebut kemudian menata kehidupan masyarakat yang bersangkutan sebagai nilai budaya. Selanjutnya nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Purna, 2001: 144). Kearifan lokal yang terefleksikan dalam suatu upacara omed-omedan merupakan wujud dan abstraksi pikiran warga setempat sebagai suatu hal yang dianggap bermakna.

Implikasi makna dari tradisi Omed-omedan bagi masyarakat Banjar Kaje Kelurahan Sesetan Denpasar yaitu terbagi atas beberapa aspek yaitu :

1. Religi Kearifan lokal yang tertuang dalam upacara Tradisi Medmedan pada hakikatnya merupakan salah satu perwujudan aktivitas keagamaan dan emosi keagamaan yang dibangkitkan dengan adanya sesuhunan Ida Bhatara Petapakan yaitu Ida Ratu Ayu Mas Calonarang dan Ratu Gede Bangkal Putih di Pura Parerepan Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan. Pura itu diyakini merupakan bangunan suci yang sakral bagi pemeluk Hindu di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan. Dalam konsep agama Hindu, berdoa atau sembahyang di tempat sakral seperti itu akan mendapatkan anygrah Ida Sanghyang Widhi.

2. Solidaritas Dari segi makna solidaritas dapat dilihat yaitu masyarakat gotong royong yang menjunjung tinggi aspek kebersamaan dalam suka-duka yang sangat intens. Hampir semua tugas kemasyarakatan diselesaikan secara bersamasama, baik aktifitas sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Demikian juga dalam upacara Tradisi Omed-medan semua warga

banjar bergotong royong bekerja menyiapkan segala sesuatu dengan pemahaman yang sama, bahwa upacara itu untuk kepentingan seluruh warga banjar kaje. Dengan itu maka timbul kebersamaan dan warga selalu berusaha dalam kegiatan upacara tersebut untuk selalu memupuk kerukunan dan mewujudkan integrasi sosial secara nyata.

3. Budaya Makna budaya bermatra budaya lokal Bali. Berbicara tentang budaya Bali asosiasi masyarakat Bali adalah filsafah Tri Hita Karana yang bernafaskan agama Hindu sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bali dan sekaligus menjiwai kebudayaan Bali. di Bali, identitas budaya hampir selalu berhubungan dengan agama, sehingga makna budaya di sini tumpang tindih dengan makna agama. Masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan telah memahami, menghayati, dan menjalankan budaya leluhur, yaitu peka terhadap saudara atau tetangganya yang tersirat dalam istilah *sagilik saguluk sabayantaka*.

4. Kesejahteraan Pemahaman “makna kesejahteraan” hampir sama artinya dengan *sentosa* dan *makmur*, selamat/terlepas dari segala macam gangguan. Secara keseluruhan masyarakat warga Banjar Kaja, sampai saat ini mempercayai kesejahteraan yang mereka dapatkan tidak terlepas dari apa yang dilakukan warga yaitu berbakti terhadap Ida Bhatara Sesuhunan yang berstana di pura Parerepan dengan melaksanakan upacara *omedomedan*.

2.3 Internalisasi Nilai Sakral Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar

Masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan seluruhnya beragama Hindu. Agama Hindu itulah yang menjiwai kehidupannya sehari-hari. Kearifan lokal yang tertuang dalam upacara tradisi *Omed-omedan* pada hakikatnya merupakan salah

satu perwujudan aktivitas keagamaan dan emosi keagamaan yang dibangkitkan dengan adanya sesuhunan Ida Bhatara Petapakan yaitu Ida Ratu Ayu Mas Calonarang dan Ratu Gede Bangkal Putih di Pura Parerepan Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan. Pura Parerepan tersebut diyakini merupakan bangunan suci yang sakral bagi pemeluk Hindu di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan. Dalam konsep agama Hindu, berdoa atau bersembahyang di tempat sakral seperti itu diyakini akan mendapat berkah atau anugerah Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, pada saat diselenggarakan upacara di Pura Parerepan ini dilarang hadir di sini bagi mereka yang *cuntaka* (kotor kain atau mereka yang sedang kematian keluarga).

Sejak Pura Parerepan ini ada (sampai saat ini) masyarakat umum dan masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan khususnya meyakini bahwa tempat ini suci dan sakral. Anggapan yang tumbuh di masyarakat tersebut juga sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (1989: 48), bahwa masyarakat pada umumnya akan melihat, lingkungan alam tempat mereka berada terdiri dari tiga komponen yakni, (1) lingkungan alam gaib, (2) lingkungan alam biofisik, dan (3) lingkungan social. Ketiganya itu satu dengan yang lainnya akan membentuk satu kesatuan. Lingkungan alam gaib berada di atas lingkungan alam biofisik dan sosial harus tunduk kepada lingkungan alam gaib. Kepercayaan tersebut akan sangat mempengaruhi tindakan manusia, terutama dalam mengelola lingkungannya, seperti memelihara pelinggih di Pura Parerepan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan.

Makna spiritual berkenaan dengan kepercayaan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Yang Maha Kuasa, mustahil dilihat secara kasat mata, tetapi hanya dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai suatu Dzat yang jauh-jauh tinggi derajatnya dari pada

manusia sejak manusia itu ada. Manusia juga menyadari dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian, manusia berasumsi dalam pikirannya, tentang adanya “makhluk” yang luar biasa berkuasanya dalam kehidupan di bumi ini. Rasa tercengang dan takjub manusia terhadap yang luar biasa dan gejala-gejala alam yang sulit dirasionalisasikan, semakin meneguhkan analisa manusia terhadap adanya Dzat yang sangat berkuasa itu. Gejala-gejala inilah yang terjadi sehingga manusia menyadarkan dirinya kepada kekuasaan yang maha tinggi tersebut. Upacara tradisi Omed-omedan merupakan salah satu wadah kearifan lokal manusia untuk berhubungan dengan Dzat tertinggi tersebut yang di dalam Hindu disebut dengan Ida Bhatara Sesuhunan (Yang Maha Kuasa). Beliaulah yang memelihara kehidupan manusia dan menentukan setiap detakan tarikan nafas manusia. Sebagai “penguasa” atas diri manusia, Ida Bhatara Sesuhunan dapat didekati manusia, jika manusia itu secara tulus ikhlas berserah diri kepadaNya dan menyerahkan dirinya dalam lindungan-Nya.

Dalam tataran lain upacara tradisi Omed-omedan juga merupakan salah satu wadah pendorong semangat masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan dalam menghadapi, berat ringan atau suka duka kehidupan di dunia ini. Dengan menyelenggarakan upacara tradisi Omed-omedan, masyarakat memiliki “pengharapan” akan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Masyarakat yang telah bekerja keras mengelola usaha-usaha pribadinya atau juga sebagai pekerja swasta, memasrahkan apa yang akan memberi berkah dan ridho-Nya. Dalam hal ini, terdapat kepercayaan besar masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan terhadap eksistensi Ida Bhatara Sesuhunan, Yang Maha Kuasa yang berkuasa atas hidup dan kehidupan mereka. Salah satu fungsi

upacara itu yang menunjukkan kearifan dalam perilaku masyarakat adalah unuk kepuasan psikologis. Melalui penyelenggaraan upacara pelaksanaan tradisi Omed-omedan menghendaki terwujudnya masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan agar selalu ingat terhadap leluhur yaitu beliau-beliau sebagai perintis dan cikal bakal pembawa budaya atau tradisi dan yang selalu bertaqwa kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta. Masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan sangat sadar bahwa apa yang mereka mohonkan kehadiran Yang Maha Esa sangat dibantu oleh para leluhur masyarakat.

Logislah tempat penyelenggaraan tradisi Omed-omedan dipusatkan di Jaba Pura Parerepan Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, karena diyakini oleh masyarakatnya bahwa kekuatan gaib Ida Bhatara beristana di Pura Parerepan itu sebagai tempat yang suci sampai saat ini. Secara psikologis para peserta upacara lebih percaya diri, merasa aman, dan optimis akan keselamatan dan kesejahteraan yang akan diterimanya. Karena itu pelaksanaan upacara dilaksanakan secara rutin dengan rasa ketulusikhlasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upacara tradisi Omed-omedan sebagai wadah kearifan lokal merupakan sarana yang dipakai oleh masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan sebagai salah satu bentuk perlindungan manusia untuk menghadapi hal-hal yang penuh ketidakpastian di dunia ini.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Masyarakat di lingkungan Banjar Kaja Sesetan mempunyai suatu warisan budaya lokal yaitu Tradisi Omed-omedan yang sejak jaman penjajahan Belanda sudah ada dan

pelaksanaannya berproses hingga saat ini masih tetap berlanjut dijaga oleh generasi penerus sebagai masyarakat pendukungnya.

2. Dalam Pementasannya Tradisi Omed-omedan merupakan ajang masima krama dalam rangka menyambut tahun baru saka, setelah hari raya Nyepi yaitu yang disebut dengan Ngembak Geni. Beranjak dari hal tersebut maka Tradisi Omed-omedan memiliki suatu fungsi-fungsi sebagai berikut yaitu mulai dari aspek religi, solidaritas, budaya, hingga aspek kesejahteraan masyarakat di lingkungan Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Denpasar.
3. Tradisi Omed-omedan merupakan Purwa Dresta yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius yang diyakini akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Tradisi ini bermakna sakral terkait dengan Ida Bhatara Sesuhunan yang berstana di Pura Pererepan Banjar Kaje, yang senantiasa dipentaskan oleh Sekaa Truna Truni dalam hubungannya dengan upacara omed-omedan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mantra, I. B. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mungguh, I Made. 2008. *Med-Medan Tradisi Unik Dari Sesetan*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Purna, I Made. 2001. *Fungsi Kearifan Lokal Dalam Upacara Pesta Ponan Pada Kehidupan Masyarakat Desa Poto* (Thesis, Belum diterbitkan). Denpasar
- Wiana, I K. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.